

**BALET, ANOREKSIA, DAN CITRA DIRI ANAK PEREMPUAN
DALAM *ROBERT DES NOMS PROPRES*
KARYA AMÉLIE NOTHOMB
(*Ballet, Anorexia, and Self Image of Girls in Robert Des Noms Propres*
by Amélie Nothomb)**

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, FIB Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang km. 21,7 Jatinangor, Indonesia

Po-sel: tania.intan@unpad.ac.id

(Diterima: 23 September 2018; Direvisi: 24 Mei 2019; Disetujui: 31 Mei 2019)

Abstract

This study aims to prove the existence of a relationship between ballet, anorexia, and the self-image of the main character of Robert Des Noms Propres (RDNP), written in 2013 by Amélie Nothomb, a francophone author from Belgium. This study applies the analytical-descriptive method, to generate a comprehensive portrayal of the problems in this literary work, which is analyzed by using a combined approach of literary psychology and gender review. The theory used is primarily about anorexia and self-image. This paper is then compiled by using literature studies, in the form of books, papers or other types of writing, and also studies on various documents related to the topic of ballet, anorexia, and self-image among adolescent girls. The results indicate that there is a causal relationship between the three elements mentioned. In addition to the tendency of eating disorders indeed being present since her childhood, the main character becomes anorexic because of trauma, environmental influences, and also the demands of her profession as a ballet dancer.

Keywords: *ballet; anorexia; self-image; adolescent girls*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan di antara balet, anoreksia, dan citra diri tokoh utama novel *Robert des Noms Propres (RDNP)*, yang ditulis pada tahun 2013 oleh Amélie Nothomb, pengarang frankofon dari Belgia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang permasalahan dalam karya sastra tersebut, yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan kajian gender. Teori yang digunakan terutama adalah tentang anoreksia dan citra diri. Tulisan ini disusun dengan menggunakan kajian literatur berupa buku-buku, makalah, ataupun jenis tulisan lainnya dan juga kajian terhadap berbagai macam dokumen yang terkait dengan topik balet, anoreksia, dan citra diri pada remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relasi kausal di antara ketiga elemen tersebut. Selain kecenderungan gangguan makan tersebut telah ada sejak masa kecilnya, tokoh utama menjadi seorang anoreksik karena trauma, pengaruh lingkungan, dan juga tuntutan profesinya sebagai seorang penari balet.

Kata kunci: balet; anoreksia; citra diri; remaja perempuan

PENDAHULUAN

Ketika memasuki usia remaja dan mengalami pubertas, karena berkaitan dengan isu kecantikan, anak perempuan mulai memperhatikan penampilan diri, tidak terkecuali berat badannya. Masa remaja sangat penting karena merupakan masa peralihan dan pencarian identitas setelah melalui masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode ‘badai dan tekanan’ karena saat itu emosi meninggi sebagai akibat dari perkembangan fisik dan kelenjar (Hurlock, Istiwidayanti, Sijabat, & Soedjarwo, 1990). Secara biologis, remaja perempuan sadar telah mendapatkan tambahan jumlah lemak karena pertumbuhan badannya dan resiko menjadi gemuk bila mengonsumsi makanan berkalori tinggi. Pada kenyataannya, diakui atau tidak, hampir seluruh perempuan memang ingin terlihat langsing bahkan kurus, karena dengan demikian, mereka merasa dapat menjadi bahagia dan enak dilihat.

Untuk menghindari kemungkinan penambahan massa tubuhnya menjadi tidak terkendali, yang membuat mereka ketakutan dan menjadi kurang bahagia (Wolf, 2017: 296), remaja perempuan kemudian melakukan diet ketat, yaitu mengatur atau dengan sengaja mengurangi asupannya. Pada kondisi ekstrim, mereka bahkan dapat menolak makan sama sekali sehingga tubuhnya menjadi sangat kurus. Sebagai tujuan hidup, mereka lebih memilih turun berat badan 10—15 pon daripada berhasil dalam pekerjaan atau kehidupan percintaan.

Permasalahan tentang remaja perempuan dan tubuhnya memang selalu menarik untuk dibincangkan karena merupakan isu global dan seringkali menjadi tema dalam karya sastra. Beberapa penulis yang menggunakan tema tersebut dalam novel mereka misalnya: Mega Shovani (*Kilovegram*, 2018), Donna Rosamayna (*The Princess in Me*, 2005), Rainbow Rowell (*Eleonor and Park*, 2013), dan Fidriwida (*Fatbulous*, 2008).

Amélie Nothomb, seorang penulis kelahiran Belgia tahun 1967 juga pernah

bermasalah dengan berat badannya hingga menderita anoreksia di masa remaja (Patterson, 2006). Ia merupakan penulis yang karyanya paling banyak dibaca oleh siswa sekolah menengah di Perancis dan negara-negara frankofon lainnya (Joignot, 2008). Dalam beberapa novelnya seperti *Robert des Noms Propres* ‘Robert nama-nama khusus’ dan *Biographie de la Faim* ‘Biografi rasa lapar’, melalui tokoh remaja perempuan, ia seperti menggambarkan obsesinya dalam mendapatkan tubuh yang kurus dan merayakan nikmatnya perasaan lapar, sehingga ia mencetuskan semboyan “*La Faim, c’est moi*” ‘Lapar adalah aku’ (Moraru, 2011)/w:r1□0W/G«, dan bahkan ia berargumentasi bahwa dalam rasa lapar ada cita rasa seni.

Berdasarkan wawancaranya dengan Amélie Nothomb, Joignot (2008) menemukan bahwa perempuan penulis yang sangat produktif itu hampir selalu berbicara tentang *gourmandise* ‘kerakusan’, *faim et surfaim* ‘rasa lapar dan rasa sangat lapar’ serta bulimia/anoreksia. Amélie pernah mengalami gangguan makan yang sangat parah tersebut pada usia 13,5 tahun hingga hampir merenggut nyawanya. Ia mengakui bahwa dalam rasa lapar yang teramat sangat, dirinya justru menjadi sangat produktif menulis dan ‘rakus’ saat belajar. Alih-alih makan untuk memenuhi kebutuhannya akan nutrisi, ia memilih ‘melahap’ buku.

Dalam novel *Robert Des Noms Propres* yang menjadi objek penelitian ini, Amélie menuturkan kisah tentang Plectrude, seorang remaja perempuan yang menjadi penari balet sejak sangat muda. Pada bagian awal, diceritakan kehidupan ibu Plectrude, Lucette, seorang gadis berusia 19 tahun yang berharap kehidupan perkawinannya akan sesuai cita-cita di masa kanak-kanaknya. Namun, sejak Lucette hamil, Fabien, sang suami, ternyata tidak lagi tertarik padanya dan sering pergi begitu saja. Selain itu, Fabien juga memutuskan akan memberi anaknya nama yang sangat biasa digunakan di Perancis.

Pada suatu hari, Lucette merasa si bayi di dalam perutnya tersedak, seperti takut akan diberi nama yang biasa saja oleh sang ayah. Dengan tanpa keraguan sedikitpun, Lucette membunuh Fabien. Perempuan ini dipenjara, dan tidak lama kemudian melahirkan. Setelah menamai si bayi 'Plectrude', Lucette bunuh diri dengan tenang. Plectrude sendiri memang sebuah nama yang tidak biasa, nama seorang Santa dari abad XVII. Lucette memilih nama itu agar semua orang tahu betapa putrinya adalah perempuan yang istimewa.

Plectrude lalu diadopsi oleh bibinya, Clémence, yang mencintainya dengan sepenuh hati, bahkan mungkin melebihi cinta untuk kedua anak kandungnya. Di sekolah dasar, Plectrude tidak terlalu pandai dan tidak memiliki teman, tetapi dia menjadi bintang balet di tempat kursus. Di sekolah, dia jatuh cinta pada teman sekelasnya yang bernama Mathieu Saladin, tapi Plectrude tidak berani mengakuinya karena beranggapan tidak akan pernah melihat anak laki-laki itu lagi selamanya.

Di sekolah balet, Plectrude pun menjadi anoreksik dan pada suatu hari, dia tiba-tiba mengalami patah kaki. Saat mengetahui putri angkatnya tidak akan pernah bisa menari lagi, Clémence menyerah. Dia lalu menceritakan kisah ibu kandung Plectrude, tetapi hal itu ternyata malah menginspirasi si gadis remaja untuk meniru perilaku sang ibu, yaitu memiliki anak dan bunuh diri pada usia sembilan belas tahun.

Selanjutnya cerita berjalan dengan cepat. Beberapa minggu setelah kelahiran putranya, Simon, Plectrude meninggalkannya di rumah dan pergi ke Paris untuk menenggelamkan diri. Tepat sebelum dirinya melompat, Mathieu Saladin lewat dan melihatnya. Untuk menahan tindakan bunuh diri gadis itu, Mathieu lalu menyatakan cinta kepadanya dan berjanji akan membantu Plectrude membesarkan anaknya. Bertahun-tahun kemudian, Plectrude dan Mathieu bertemu Amélie Nothomb dan membunuhnya. Plectrude pun berganti nama menjadi Robert, sebagaimana nama sebuah kamus yang sering dibacanya.

Untuk membahas relasi di antara topik-topik dari novel *RDNP* yang telah disebutkan di atas, dalam tulisan ini, pertama-tama dibahas cara tokoh utama, Plectrude, menarasikan dan menilai citra dirinya sebagai seorang remaja perempuan, kemudian pada bagian berikutnya diuraikan fenomena pengendalian dan penyiksaan tubuh melalui balet dan anoreksia.

KERANGKA TEORI

Sebagai individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan, secara natural remaja perempuan membutuhkan asupan nutrisi yang cukup sehingga mereka akan sering merasa lapar. Namun, karena terlalu takut menjadi gemuk, tidak jarang mereka menahan rasa lapar itu secara berlebihan. Remaja yang mengalami gangguan makan semacam itu menurut Hetty Krisnani (2017: 11) dianggap bermasalah dengan citra dirinya, karena menganggap tubuh yang dimilikinya tidak ideal dan tidak pantas dilihat. Gejala tersebut merupakan tanda-tanda pengidap anoreksia nervosa, sebuah gangguan pola makan pada seseorang dengan cara membuat dirinya merasa tetap lapar (*self-starvation*). Adapun tujuan tindakan negasi pada makanan seperti ini adalah agar dirinya memiliki fisik yang ramping dan menarik perhatian lawan jenisnya. Anoreksia nervosa selalu ditandai dengan penolakan untuk mempertahankan berat badan yang sehat dan rasa takut yang berlebihan terhadap peningkatan berat badan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari citra diri yang menyimpang, yang umumnya dipengaruhi oleh bias kognitif dan memengaruhi cara seseorang berpikir serta mengevaluasi tubuh dan makanannya. Berbeda dengan orang yang memang menderita kelaparan, para penderita jenis gangguan ini memiliki visi jelas tentang tubuh, sehingga biasanya ia lebih kuat menjalani hidup sehari-hari dan dapat berkegiatan secara normal.

Ada beberapa kriteria diagnostik anoreksia nervosa menurut *Diagnostic and Statistical Manual (DSM-IV) of American Psychiatric Association* (1994). Pertama,

penderitanya sangat takut menjadi gemuk walaupun sebenarnya berat badannya telah berada di bawah standar normal. Kedua, ia mengalami gangguan dalam menerima berat badan atau bentuk tubuhnya yang pada akhirnya memengaruhi penilaian terhadap berat badan atau bentuk badannya. Gangguan dalam menerima berat badan atau bentuk badan juga memengaruhi penilaian penderita terhadap risiko yang akan muncul apabila berat badannya tetap berada di bawah normal. Ketiga, ia menolak untuk mempertahankan berat badan sesuai dengan umur dan tinggi badannya. Terakhir, perempuan pengidap anoreksia mengalami gangguan pada siklus menstruasinya yang biasanya terjadi sebelum adanya penurunan berat badan drastis. Gangguan ini ditandai dengan tidak hadirnya menstruasi minimal 3 kali sesuai siklusnya.

Berdasarkan data yang dikutip situs *womenfitness.com*, Nayyar (2016) menyatakan bahwa 90% dari penderita anoreksia nervosa adalah perempuan. Sekitar 30% di antaranya mengalami gangguan makan ini seumur hidup, dan hampir semuanya pernah mengalami fase yang membahayakan nyawa mereka. Pada setiap dua ratus perempuan dalam populasi umum, satu hingga enam orang mengidap anoreksia dan sekitar 5%-18% dari penderita akan meninggal akibat gangguan ini. Dengan kenyataan demikian, jumlah penderita anoreksia nervosa ternyata tidak berkurang. Fenomena ini menurut Gelder, Mayou, & Geddes (2005) terutama terjadi di negara maju, pada masyarakat kelas menengah ke atas, dan dialami oleh para perempuan yang dituntut berpenampilan kurus atau sangat kurus, seperti model, artis, dan penari balet. Wolf (2017: 293) menjelaskan bahwa pada saat ini, situasi yang berawal sebagai penyakit kelas menengah di Barat tersebut telah menyebar ke arah Timur dan tingkat sosialnya menurun.

Munculnya penilaian masyarakat saat ini yang mementingkan penampilan fisik dengan bentuk tubuh yang proposional, telah membuat banyak remaja perempuan menjadi kurang

percaya diri. Mereka hampir selalu menilai dirinya melalui kaca mata orang lain yaitu teman-teman sepergaulannya. Berawal dari penampilan fisik, mereka lalu memberikan gambaran dan persepsi tentang bentuk fisik yang dimiliki, kemudian beranjak pada penampilan fisik yang dimiliki orang lain, hingga standar tubuh yang harus dimiliki setiap perempuan. Gambaran dan persepsi tentang penampilan fisik inilah yang disebut dengan *self-image* 'citra diri'.

Secara umum, makna dari citra diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Cash dan Pruzinsky (2004) menjelaskan bahwa citra diri dapat dipandang sebagai sikap seseorang yang multidimensional terhadap tubuh dengan berfokus pada penampilan. Cara seseorang mempersiapkan tubuhnya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk tingkat pentingnya penampilan fisik terhadap keseluruhan rasa pada diri mereka (Spurgas, 2005). Dengan demikian, diketahui bahwa citra diri merupakan sebuah gambaran, evaluasi mental serta persepsi diri terhadap penampilan tubuh yang dipengaruhi oleh pemikiran dan asumsi-asumsi mengenai pentingnya penampilan fisik serta efek yang dihasilkan terhadap tingkah laku dan keseluruhan rasa pada diri. Untuk mempelajari citra diri tokoh utama pada novel yang dikaji, dalam tulisan ini akan diaplikasikan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) yang dikemukakan oleh Cash (2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang permasalahan dalam karya sastra tersebut. Analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra tentang citra diri dan anoreksia, dengan kajian gender berkaitan dengan tubuh dan perempuan. Seluruh frasa dan kalimat dari novel *RNDP* yang dijadikan sitasi pada bagian pembahasan diterjemahkan oleh peneliti dari bahasa Perancis. Artikel ini kemudian disusun dengan landasan teoretis dari

berbagai kajian literatur dan dokumen, berupa buku-buku, artikel jurnal, ataupun jenis tulisan lainnya, yang berkelindan khususnya dengan topik balet, anoreksia, dan citra diri remaja perempuan.

Pembahasan tematik tentang novel *RDNP* pernah dilakukan oleh Rice (2005) dalam artikelnya "*Que faire du corps?*" *La Maîtrise de soi dans Robert des noms propres d'Amélie Nothomb* 'Apa yang dilakukan tubuh? Pengendalian diri dalam *Robert Des Noms Propres* karya Amélie Nothomb'. Dalam tulisan tersebut, Rice mengupas tentang tubuh anak, kecerdasan tubuh, agama, dan larangan makan. Rice juga melakukan kajian intertekstual terhadap novel *RDNP* dengan karya-karya Nothomb lainnya.

PEMBAHASAN

Anak Perempuan dan Citra Dirinya

Dalam novel *RDNP* diketahui setidaknya ada dua tokoh perempuan yang berperan penting terhadap pembentukan citra diri atau *self-image* tokoh utama, yaitu Lucette, ibunya, dan Clémence, sang bibi. Apa yang dialami dan diyakini Plectrude pada masa kanak-kanak dan masa remajanya tentu tidak terlepas dari pengaruh kedua tokoh tersebut. Dari masa sebelum kelahiran Plectrude, berbeda dengan suaminya, Lucette telah membayangkan bahwa putri mereka tidak akan menjadi orang biasa saja. *Dia akan menjadi seorang penari, tegasnya, dengan pikiran yang penuh impian* (Nothomb, 2013: 10). Oleh karena itulah, Lucette menolak nama Tanguy atau Joëlle dari suaminya karena ia sudah menemukan nama yang indah untuk putrinya, Plectrude, nama seorang Santa yang lahir di Perancis pada abad XVII.

Ketika semua orang yang mendengarnya dalam kebingungan, Lucette tidak bergeming dalam keputusannya memilih nama itu. Menurutnyanya, anak yang luar biasa harus menyandang nama yang luar biasa pula.

-Nama apa yang Anda berikan padanya?

-Plectrude.

Rombongan ahli jiwa, para juri dan dokter itu berjajar di depan Lucette untuk memprotes, dia tidak boleh memberi nama seperti itu pada putrinya.

-Tentu saja bisa. Ada Santa Plectrude. Aku tidak tahu apa yang dia kerjakan, tapi dia ada.

[...]

-Berpikirlah untuk anak itu, Lucette.

-Aku memang hanya berpikir untuknya.

-Nama itu hanya akan mendatangkan masalah.

-Nama itu akan memberitahu orang-orang kalau dia luar biasa (Nothomb, 2013:21).

Kecintaan Lucette pada Plectrude ternyata menular pada Clémence. Pada gilirannya membesarkan anak itu, Clémence juga sangat mengagumi dan menyayangi Plectrude sepenuh hatinya.

Clémence menyalakan 'musik para putri' (Tchaïkovski, Prokofiev) dan menyiapkan cemilan anak-anak sebagai pengganti makan siang: roti jahe, kue coklat, pai apel, biscuit kenari, puding vanilla, dengan minuman jus dan sirop (Nothomb, 2013: 38).

Sikap ini pun dirasakan Plectrude kecil yang menyadari citra dirinya sebagai seorang putri yang dimanjakan. Orang-orang di sekitarnya, terutama sang ibu, Clémence, selalu mengingatkan betapa Plectrude sangat cantik dan mengagumkan.

Berdasarkan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) yang dikemukakan oleh Cash (2015), dalam menilai citra dirinya, Plectrude melakukan *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan), yaitu mengukur evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuhnya melalui media cermin (benda yang selalu ada dalam

novel-novel Nothomb). Hasil evaluasi diri berupa pantulan bayangan di cermin ini ternyata memuaskannya.

- Lihat, betapa cantiknya kamu.

Dengan menahan nafas, si kecil memandang bayangannya di cermin: di tengah lingkaran berwarna keemasan itu, ia melihat dirinya sebagai seorang ratu berumur tiga tahun, putri yang manis, pengantin di hari pernikahannya, perempuan suci yang menjadi pujaan. Dengan gambaran seperti itulah, ia menganggap dirinya ada (Nothomb, 2013: 37).

Untuk mewujudkan mimpinya di masa kecil, Clémence seringkali mendandani Plectrude kecil setelah mengantar kedua anak kandungnya ke sekolah. Setelah mematikan lampu dan menutup tirai-tirai, mereka menciptakan suasana pesta dengan menggunakan pakaian seperti putri kerajaan dari masa lalu sambil mencicipi hidangan dan minuman manis. Mereka berdua menari dalam alunan lagu dansa (Nothomb, 2013: 35-38). Pada situasi ini, Plectrude masuk dalam dimensi *Appearance orientation* (orientasi penampilan), yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki serta meningkatkan penampilan dirinya. Ia mengamati perilaku ibunya dan mengadopsi pengamatannya itu pada dirinya sendiri. Fase pembentukan mental kamufase sebagai ‘putri-putrian’ ini menurut Rice (2005: 173) ternyata membuat Plectrude mengalami kesulitan dalam membedakan ‘realita’ dan ‘fiksi’. Ia tenggelam dalam perayaan kecantikannya dan hanya menerima dirinya sebagaimana yang ia dan orang tuanya inginkan. Plectrude tidak mudah menerima hal-hal di luar ekspektasinya.

Selanjutnya karena usia Plectrude yang mulai memasuki masa sekolah, Clémence pun merasa berat hati saat harus mendaftarkan putrinya itu pada kelas persiapan sekolah dasar.

Pada umur lima tahun, si kecil masih belum mendaftar sekolah. Sang ibu beranggapan bahwa empat kali seminggu latihan balet sudah cukup baginya mempelajari seni hidup bersama anak-anak lain (Nothomb, 2013: 45).

Selain bermasalah dalam bidang akademis, yaitu belum dapat membaca dengan lancar, Plectrude juga ternyata menemui hambatan lain dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan makanan kantin.

Yang terburuk datang saat jam makan siang. Para murid digiring menuju sebuah ruang makan yang luas, tempat dengan aroma yang khas, campuran antara bau muntah anak-anak dan desinfektan. Mereka harus duduk di meja yang terdiri dari sepuluh orang. [...] Beberapa perempuan membawa baki-baki dengan hidangan berwarna tidak jelas. Panik, Plectrude tidak tahan saat melihat mereka mulai menyendok dan menaruh makanan itu di atas piringnya. Mereka memaksanya makan, dan Plectrude berhadapan dengan cairan kental berwarna kehijauan dan daging dipotong dadu berwarna kecoklatan (Nothomb, 2013: 51).

Momentum makan siang bersama di kantin sekolah merupakan situasi yang tidak terlupakan bagi Plectrude dan kehidupannya di kemudian hari. Ia yang terbiasa dimanjakan dengan makanan manis dan ‘khas anak-anak’ seperti coklat, permen, dan kue-kue, merasa bingung dan tidak tahan berhadapan dengan makanan ‘normal’ seperti daging dan sayuran.

Plectrude bertanya-tanya mengapa harus mengalami hal sekejam ini. Sampai saat itu, baginya, makan siang seharusnya adalah dunia peri yang murni, di bawah cahaya lilin, terlindung dari dunia luar berkat kain tirai tebal berwarna merah, seorang ibu yang cantik dan berdandan layaknya seorang ratu, yang membawakan baginya kue-kue dan krim yang tidak harus dimakan olehnya, dalam alunan

musik yang agung (Nothomb, 2013: 38).

[...]

Tertekan karena ketidakadilan takdirnya, si kecil tahu dia harus segera mengosongkan perut. Luar biasa rasanya. Dia merasa hampir gila karena mual. Tidak lama, ia pun muntah dalam piringnya sendiri dan mengerti darimana datangnya bau yang ia cium tadi (Nothomb, 2013: 52).

Rasa tidak sukanya pada makanan yang ada di kantin sekolah membuat Plectrude memiliki bayangan buruk terhadap semua menu yang dihidangkan di tempat itu. Ia juga mulai memahami bahwa dirinya berbeda dengan teman-temannya yang tampak baik-baik saja dan dapat melahap apapun yang dihidangkan. Oleh karena merasa benar dengan sikapnya, Plectrude pun memengaruhi orang lain agar mengikuti jejaknya untuk menjauhi makanan.

-Kamu tidak jijik pada apapun?

-Aku jijik pada buah ara kering.

-Itu kan tidak menjijikkan!

-Kamu makan itu?

-Ya.

-Jangan makan itu lagi, kalau kamu menyukaiku.

-Kenapa?

-Para penjual mengunyahnya lalu mereka menyimpannya lagi di dus.

-Kamu ini cerita apa?

-Menurutmu kenapa buah ara hancur dan begitu jelek?

-Yang kamu bilang itu benar?

-Aku bersumpah. Para penjual mengunyah lalu memuntahkan buah ara (Nothomb, 2013: 68).

Bila pada masa kanak-kanaknya Plectrude membenci makanan 'normal' karena insiden di kantin sekolahnya dan bayangan buruk tentang warna, rasa, dan bau makanan yang menjijikkan baginya, ia mengalami fase baru dari situasi permusuhannya pada makanan di masa remaja. Tentang masa remaja sendiri, Plectrude memiliki pandangan yang suram pada umurnya yang ketiga belas.

Umur tiga belas tahun, dia menolak memikirkannya. Terdengar mengerikan. Dunia remaja sangat tidak menarik baginya. Tiga belas tahun, akan banyak kerusakan, rasa sakit, jerawat, haid pertama, bra, dan kekejaman hidup lainnya. Dua belas tahun adalah ulang tahun terakhir saat ia masih dapat menikmati rasa aman dari kekacauan masa remaja. Plectrude dengan penuh perasaan meraba dada dan pinggulnya yang rata (Nothomb, 2013: 92).

Berawal dari kelahiran di penjara dari rahim seorang ibu yang kemudian bunuh diri, Plectrude menjalani kehidupan dalam keluarga Clémence yang memanjakannya penuh dengan perlakuan istimewa. Kenyamanan berada dalam dunia seperti mimpi membuat anak perempuan itu merasa enggan beranjak dari tempatnya menuju realita kehidupan. Ia menolak untuk tumbuh, karena citra diri yang telah terbentuk kuat dalam dirinya sebagai putri kesayangan ibu.

Pengendalian dan Penyiksaan Tubuh Melalui Balet dan Anoreksia

Menjadi penari balet merupakan obsesi Plectrude sejak masa kanak-kanaknya, selain karena merupakan pelarian dari dunia sekolah yang tidak diinginkannya, balet juga membuat dirinya dikagumi banyak orang.

Ketika orang tuanya bertanya apa yang diinginkan si kecil Plectrude untuk kado ulang tahunnya, ia menjawab tanpa sedikit pun keraguan.-Sepatu balet (Nothomb, 2013: 43).

Ternyata menjadi penari balet juga menjadi hasrat terpendam sang ibu, Clémence, yang tidak mampu diwujudkan, sehingga ia pun mendukung dengan sepenuh hati keinginan putrinya tersebut. Perempuan itu juga membiarkan perilaku Plectrude yang terus menolak dan membuang makanannya dengan anggapan bahwa penari balet memang seharusnya bertubuh sangat kurus.

Mereka pun mendaftarkan Plectrude ke sebuah kursus balet untuk pemula dari umur empat tahun.

[...]

-Anak itu punya mata penari, kata pengajar balet.

-Bagaimana maksudnya seseorang punya mata penari? tanya Clémence. Bukankah yang dimaksud tubuh penari, atau keanggunan penari?

-Ya, dia punya itu semua. Tapi dia punya mata penari, dan percayalah, itu yang paling penting dan paling jarang ditemukan. Jika seorang balerina tidak memiliki mata penari, dia tidak akan pernah ada dalam tariannya (Nothomb, 2013: 44).

Berbeda halnya dengan prestasi dan kekaguman yang diraihinya di tempat kursus balet, Plectrude mengalami banyak kesulitan ketika belajar di sekolah. Ia tidak lancar membaca dan tidak dapat mengerjakan soal matematika.

Untungnya ada kursus balet. Berbanding terbalik dengan guru-guru sekolahnya yang tidak berguna dan jahat, guru balet yang mengajarnya sangat mengagumkan dan luar biasa (Nothomb, 2013: 54).

Selain karena ketertinggalan Plectrude di bidang akademis, guru di sekolahnya tidak menyukai anak itu karena sikapnya yang tampak tidak biasa, tidak seperti anak-anak lain.

Si guru tidak melewatkan kesempatan untuk menunjukkan rasa tidak sukanya pada Plectrude. Ketika anak itu tidak dapat mengerjakan soal-soal hitungan, si guru memanggilnya 'si kasus yang membuat putus asa'. [...]

-Kamu, tidak ada gunanya kamu berusaha. Kamu tidak akan pernah bisa (Nothomb, 2013: 61).

Karena kontradiksi situasi ini, Plectrude dapat mengerti tempat dan orang-orang

seperti apa yang dapat menerimanya. Ia sangat menyukai balet, seperti halnya ia sangat membenci sekolah.

Di tempat kursus balet, dengan alasan yang sangat logis, dialah ratunya. Si guru [...] memperlakukannya sebagai murid terbaik sepanjang hidupnya. Akibatnya, gadis-gadis kecil lain memuja dan memandangi Plectrude dengan penuh kekaguman. [...] Begitulah, ia memiliki dua kehidupan yang sama sekali berbeda. Ada kehidupan di sekolah, tempatnya menyendiri melawan semua, dan kehidupan di tempat kursus, tempatnya menjadi bintang (Nothomb, 2013: 62)

Dengan baletlah, Plectrude mengendalikan bukan hanya tubuhnya, tapi juga orang-orang di sekitarnya, terutama ibunya. Ia memanfaatkan balet untuk mendapatkan segala hal yang diinginkannya, yaitu perhatian, kasih sayang, dan sikap memuja dari Clémence.

Di akhir tahun ajaran, Plectrude berhasil menyelesaikan masa persiapan sekolahnya dengan nilai cukup setelah berusaha keras belajar berhitung. Untuk mengapresiasi hasil kerja putri mereka, kedua orang tuanya memasang palang besi di dinding, agar Plectrude dapat terus melatih gerakannya di depan cermin. Dia pun melewati masa liburan dengan terus berlatih. Di akhir bulan Agustus, ia dapat meraih ujung kakinya (Nothomb, 2013: 63).

Tubuh langsing alamiah yang dimiliki Plectrude sejak masa kanak-kanaknya berubah menjadi tubuh yang dikendalikan dengan obsesi yang terus berkembang dan menguasai gadis itu sepanjang masa remajanya (Rice, 2005: 172). Kendali terhadap tubuh yang ia dapatkan dari latihan balet mulai membuatnya seperti menyiksa tubuhnya agar tetap seperti yang diinginkannya: menjadi sangat kurus dan muda, layaknya anak-anak.

Plectrude tidak berselera makan dan tumbuh dengan lambat sebagaimana ia makan. Sangat menyedihkan. Nicole dan Béatrice (putri-putri Clémence) melahap dan menghabiskan apa pun yang mereka lihat. Pipi mereka bulat dan memerah yang menyenangkan hati orang tuanya. Pada diri Plectrude, hanya matanya yang terus membesar (Nothomb, 2013: 26).

Kesadaran baru Plectrude tentang tubuh remajanya pada tahap ini membawanya pada dimensi citra diri ketiga yaitu *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh), yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah (pantat, paha, pinggul, kaki), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan), dan penampilan secara keseluruhan. Kemunculan kesadaran tersebut didasari oleh pengetahuan Plectrude mengenai klasifikasi manusia berdasarkan berat badan di lingkungan sekolah balet yang baru, *l'Ecole de l'Opéra*. Di tempat ini, Plectrude mengenal kategorisasi dan terminologi baru tentang tubuh yang diajarkan guru baletnya. Ia juga belajar diperlakukan sebagai tubuh, bukan manusia atau mungkin cenderung sebagai binatang, sehingga secara metaforik, ia menyebut sekolah balet itu sebagai *boucherie* 'toko daging'.

Plectrude selalu menjadi yang terkurus di antara semua kelompok manusia yang ia ikuti. Di sini ia masih tergolong 'normal'. Di luar (tempat kursus balet) itu, orang-orang kurus sepertinya dipanggil 'kerangka'. Mereka yang di dunia luar memiliki proporsi tubuh biasa, disebut oleh orang-orang di tempat itu sebagai 'sapi gendut'. [...]

-Yang sudah kurus, teruskan seperti itu. Yang normal, ya tidak apa-apa, tapi aku mengawasi kalian. Para sapi gendut, pilih, silakan kalian menguruskan badan, atau keluar, di sini tidak ada tempat untuk babi betina (Nothomb, 2013: 118).

Pada saat 'seleksi' itu diadakan, Plectrude yang telah berumur tiga belas tahun memiliki tinggi badan 155 cm dan berat badan 40 kilogram. Ia sebenarnya telah merasa puas karena masih berada dalam kelas 'kurus'. Namun demikian, untuk memastikan agar dirinya tidak bergeser dari 'kurus' dan masuk ke kelompok 'normal', gadis itu mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya sekarang, berat tubuhnya harus diturunkan lagi.

Di tempat baru itu, perhatian institusi terhadap bobot tubuh setiap penari balet memang sangat intens, sehingga Plectrude bisa dikatakan tidak lagi mempelajari apapun. Akan tetapi, ada kegiatan baru yang disukainya di waktu senggang, yaitu membaca kamus Robert. Ia mempelajari dan 'melahap' pengetahuan dengan rakus, layaknya makanan untuk mengisi kekosongan dan kelaparan dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nothomb dalam novelnya yang lain, *Biographie de la Faim* (2014), yang menyatakan bahwa dia menjadi produktif menulis dan membaca ketika lapar, "*Bila tidak ada makanan, aku akan melahap semua kata dalam kamus.*" (2014: 212)

Pemujaan atas tubuh yang *ultra-thin* 'sangat kurus' ini tidak hanya dilakukan Plectrude, tapi seluruh penari balet yang ada di *l'Ecole de l'Opéra*. Yang selanjutnya ia amati adalah tidak adanya teman-teman atau senior yang mendapat menstruasi. Akhirnya melalui seorang senior, Plectrude mengetahui alasan dari fenomena tersebut.

-Untuk sebagian besar murid, pil tidak diperlukan, kurang makan pun dapat menghalangi siklus mens dan perubahan tubuh yang memicu kemunculan mens. Tapi ada saja yang akhirnya mengalami puber meskipun sudah diantisipasi. Mereka inilah yang harus meminum pil ajaib itu yang bisa menghentikan mens. Pembalut? Itu barang langka di sekolah ini.

-Tidak adakah anak yang mens diam-diam?

-Kamu gila? Mereka tahu, itu merugikan mereka. Jadi ya, mereka

sendiri yang minta pil (Nothomb, 2013: 128).

Negasi terhadap tubuh feminin ini memungkinkan para anoreksik memperpanjang masa kanak-kanak mereka secara fisik, namun memaksa gadis-gadis muda itu untuk matang secara mental. Pandangan dewasa dan profesional terlihat misalnya dari ucapan Plectrude “*Aku seorang balerina. Sudah seharusnya aku tidak memiliki bentuk tubuh yang membulat demi pekerjaanku.*” (Nothomb, 2013: 150). Selain itu, Plectrude juga tidak ingin tubuhnya menjadi ‘normal’ seperti gadis-gadis di luar sana, demi ibunya tercinta, Clémence, yang merasa ketakutan bila anaknya tumbuh menjadi ‘remaja berjerawat dan gemuk’. Clémence pula yang mendorong Plectrude untuk melanjutkan delapan jam latihannya di tiang besi dan meneruskan diet untuk mendapatkan kejayaan, bukan untuk kebaikan anak itu, tetapi untuk dirinya pribadi dan egonya, juga untuk kemungkinan mendapat pengakuan dan penghargaan material suatu saat nanti.

Ketika berusia lima belas tahun, Plectrude ternyata masih memiliki tinggi badan 155 cm namun dengan berat badan 32 kg. Diharapkan Plectrude dari kondisi tubuhnya yang semakin kurus itu adalah “... *eksistensinya tidak berubah, juga kekaguman dari orang lain, nyata ataupun tidak, itu saja.*” (Nothomb, 2013: 148). Banyak hal yang sudah ia korbankan untuk pencapaian itu. Setiap malam, akibat latihan keras dan kurang makan, Plectrude mengalami kesakitan luar biasa di kakinya namun ia harus menahan diri agar tidak menjerit. Ia memahami penyebab sakitnya, yaitu karena ia hanya mengonsumsi beberapa sendok *yoghurt* cair saja untuk asupan gizinya dalam satu hari, dan dalam beberapa minggu terakhir, Plectrude terus mengurangi jumlahnya. Ia tahu sekolah melarang konsumsi kalsium dalam bentuk apapun bagi para murid karena zat itu memacu pubertas. Pada tahap ini, Plectrude melewati dimensi *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk), yaitu mengukur kecemasan terhadap kegemukan, kewaspadaan individu terhadap

berat badan, kecenderungan melakukan diet untuk menurunkan berat badan, dan membatasi pola makan.

Menurut Rice (2005: 179), ketaatan Plectrude pada aturan-aturan sekolah yang mengikat tubuhnya itu dapat disamakan dengan keyakinan seseorang pada agama. Remaja itu menganggap sekolah balet sebagai kuil, dan bahwa seni tari balet yang dilakoninya merupakan sebuah dogma agama, ada pemujaan dan rasa mabuk dengan dosis tinggi di dalamnya. Berkat ekstasi itulah, ia dan gadis-gadis remaja lainnya dapat melupakan penderitaan, rasa lapar, marah, atau takut. Dalam sebuah penelitiannya mengenai feminisme, budaya Barat, dan tubuh, Bordo (2004: 68) menyimpulkan bahwa ada kontinuitas antara anoreksia yang terjadi dalam situasi kontemporer dengan kelainan yang dialami orang-orang suci Abad Pertengahan. Mereka yang seharusnya tidak makan hanya karena untuk kecantikan fisik, justru sering mengklaim bahwa jiwa mereka akan menguat bila kondisi tubuh menurun. Menurut Bordo, kemurnian dan spiritualitas memang tidak bisa dihindari hadir (kadang-kadang dalam tingkat berbeda) pada gerak orang-orang yang menolak selera makan mereka seperti itu.

Sekolah yang menerapkan disiplin ketat itu pun membuat Plectrude menjadi balerina seperti yang ia inginkan. Ia tidak hanya kehilangan berat badan, tapi juga telah kehilangan perasaan (Nothomb, 2013: 131). Namun, pengabdian totalnya untuk menggapai impian menjadi bintang terhambat oleh kenyataan kondisi kakinya yang semakin memburuk, tulang tibianya patah. Saat itu Plectrude masih berumur lima belas tahun, dengan tinggi badan 155 cm dan berat badan 30 kilogram. Tim dokter yang memeriksanya menyatakan usia tulang remaja itu seperti perempuan menopause berumur enam puluh tahun. Dari pemeriksaan juga diketahui bahwa Plectrude tidak lagi mengonsumsi produk susu setidaknya selama dua tahun terakhir, padahal untuk remaja seusianya, tubuh masih sangat membutuhkan asupan kalsium secara optimal.

-Anda anoreksik?
-Tentu saja tidak! protes Plectrude.
-Menurut Anda normal berat badan 30 kilogram untuk orang seumur Anda?
-Tiga puluh dua kilogram! protesnya lagi.
[...]
-Jadi saya tidak akan bisa menari berapa lama?
-Nona, Anda tidak akan bisa menari lagi.
Jantung Plectrude seperti berhenti berdegup. Ia jatuh tenggelam dalam koma (Nothomb, 2013: 151).

Meskipun menyadari bahwa kondisinya tidak normal, sebelum tulang tibianya patah dan dinyatakan tidak dapat menari lagi, Plectrude tidak menganggap situasi dirinya membahayakan. Pada dimensi kelima citra diri, *Self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh), gadis itu secara subjektif mempersepsi dan menilai berat badannya baik-baik saja. Baginya tidak ada yang salah dengan menjadi sangat kurus. Namun, pihak liyan, para dokter beranggapan lain. Pengendalian yang dilakukan dengan pengabaian secara sadar terhadap kebutuhan tubuh termasuk pada situasi penyiksaan. Akibat kekurangan nutrisi yang sangat parah, metabolisme di dalam badan kecil gadis itu berjalan terlalu cepat dan membuat jaringan tubuhnya menjadi sangat tua. Karena tidak mungkin lagi bagi Plectrude melanjutkan usahanya menjadi penari balet, setelah menjalani perawatan dan pemulihan, ia pun mencari jalan lain untuk terkenal, yaitu dengan menjadi penyanyi. Untuk melupakan masa lalu, ia pun mengubah namanya menjadi Robert (Nothomb, 2013: 188). Kekecewaan terhadap hidup kemudian membawanya pada upaya bunuh diri.

Dari seluruh pembahasan ini, terungkap adanya kelindan erat di antara balet, anoreksia, dan citra diri pada diri tokoh Plectrude. Ia menekuni balet yang menjadi obsesinya sejak kecil, karena hanya di bidang itulah ia merasa mendapatkan apresiasi atas citra dirinya. Melalui

telaah yang dilakukan, terungkap bagaimana Plectrude menjadi seorang anoreksik, selain karena trauma terhadap makanan di masa kecilnya, ia juga berusaha keras untuk menjaga bentuk tubuhnya demi menyenangkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika kemudian balet dan anoreksia merusak tubuhnya yang mungil dan ringkih, gadis itu tidak lagi memiliki kebanggaan atas citra dirinya, sehingga kematian saja yang menurutnya akan menjadi jalan keluar terbaik.

PENUTUP

Hasil pembahasan menunjukkan bukti adanya kecenderungan anoreksia nervosa pada diri tokoh Plectrude yang ditunjukkan dengan sikap negasi hampir total terhadap makanan. Selain memang kecenderungan gangguan makan tersebut telah ada sejak masa kecilnya, tokoh utama menjadi seorang anoreksik saat remaja karena trauma, pengaruh lingkungan (keluarga dan sekolah), dan juga tuntutan profesinya sebagai seorang penari balet. Citra diri sebagai seorang perempuan muda yang kurus ingin dipertahankannya demi eksistensi dan pengakuan dari sekitarnya. Pada perspektif lain, tindakan Plectrude yang mengendalikan dan menyiksa tubuhnya itu dapat dianggap sebagai manifestasi *Tyranny of slenderness* 'Tirani kelangsingan' sebagaimana disebutkan Bartky (2015: 73), bahwa "... (tubuh) perempuan dilarang menjadi besar, mereka harus mengambil ruang sesedikit mungkin. Kontur yang sangat feminin dari tubuh perempuan saat ia dewasa payudara yang lebih penuh dan pinggul bulat menjadi tidak menyenangkan. Tubuh jika ideal dan karena itu seorang perempuan merasa dihakimi dan dengan disiplin yang ketat, dia harus mencoba memperoleh tubuh remaja awal, ringan, dan tak berbentuk, tubuh tanpa daging atau substansi, tubuh dengan kontur gambar ketidakdewasaan ditorehkan."

DAFTAR PUSTAKA

- Bartky, S. L. (2015). *FEMININITY AND DOMINATION: studies in the phenomenology of oppression*. (Place of publication not identified): TAYLOR & FRANCIS. Diakses tanggal 12 Oktober 2019
- Bordo, S. (2004), *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Cash, T. (2015). Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire (MBSRQ) *Encyclopedia of Feeding and Eating Disorders*. Diakses tanggal 10 Oktober 2018.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2004), *Body Image: a Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York: Guilford Press.
- Gelder, M. G., Mayou, R., & Geddes, J. (2005), *Psychiatry*. New York: Oxford University Press.
- Hetty Krisnani, M. B. S., Destin Putri. (2017). GANGGUAN MAKAN ANOREXIA NERVOSA DAN BULIMIA NERVOSA PADA REMAJA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (3), 10-18.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Joignot, F. (2008) AMELIE NOTHOMB. L'ENFANCE À EN MOURIR. *Journalisme Pensif*. Diakses tanggal 13 Oktober 2018
- Moraru, C. (2011) "To Eat Is a Compromise": Theory, Identity, and Dietary Politics after Kafka. *symplokē*, 19 (1-2), 11-16. doi: 10.5250/symploke.19.1-2.0011. Diakses tanggal 12 Oktober 2018
- Nayyar, N. (2016, 29 Juli). Understanding Anorexia Nervosa. *Women Fitness*. Diakses tanggal 10 Oktober 2018
- Nothomb, A. (2013), *Robert des noms propres Roman*. Paris: Albin Michel.
- Nothomb, A. (2014), *Biographie de la faim*. Paris: Albin Michel.
- Patterson, C. (2006, 13 Juli 2006). Amelie Nothomb, Memoir of A Megalomaniac. *Independent*. Diakses tanggal 13 Oktober 2018.
- Rice, A. (2005), "Que faire du corps?" La Maitrise de soi dans Robert des noms propres d'Amelie Nothomb. *Nouvelles. Etudes Francophones*, 20(2), 171-183. Diakses tanggal 9 Oktober 2018
- Spurgas, A. K. (2005), Body Image and Cultural Background. *Sociological Inquiry*, 75(3), 297-316. Diakses tanggal 8 Oktober 2018
- Wolf, N. (2017), *Mitos Kecantikan: Menafsir Kecantikan dalam Berbagai Konteks* (A. S. Witakania Sundasari, Trans. L. M. Rahayu Ed.). Bandung: Unpad Press.